

## **Metode Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Kelas V SDN Kedung Banteng**

**Eka Setya Ningsih**

(Eka Setya Ningsih/148620600018/6/B1) S-1 PGSD Universitas

Muhammadiyah Sidoarjo

Echakfloe18@gmail.com

### **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kelas V SDN Kedung Banteng dalam Pemecahan Masalah pada mata pelajaran matematika dengan materi Pecahan. Sample yang digunakan adalah peserta didik kelas V di SDN Kedung Banteng. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif dan evaluatif.

Kata kunci: CTL (*Contextual Teaching and Learning*),  
bilangan pecahan

### **PENDAHULUAN**

Persaingan dalam dunia pendidikan semakin meningkat dan berkembang pula model-model dan metode-metode dalam proses pembelajaran yang lebih baik dari sebelumnya pembelajaran merupakan suatu proses untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman. Proses pembelajaran pada Sekolah Dasar (SD) seorang gurudiharuskan untuk lebih

berfikir kreatif dalam menyusun model dan metode pembelajaran

untuk peserta didik agar ilmu pengetahuan dapat dipahami oleh peserta didik.

Salah satu mata pelajaran yang dianggap membosankan dan sukar untuk dipahami peserta didik adalah matematika. Matematika adalah ilmu pengetahuan tentang bilangan - bilangan yang

bersumber dari pemikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran untuk menarik kesimpulan sebuah gagasan. Mata pelajaran matematika sampai saat ini masih menjadi mata pelajaran yang masih dibidang cukup sukar untuk dipelajari. Bahkan banyak dari peserta didik mengubah bahwa mata pelajaran matematika tidaklah menarik. Kenyataan pada saat proses pembelajaran dilapangan guru menyampaikan materi terlalu menekankan pada hafalan rumus dan penanaman konsep tersebut sehingga matematika tidak teraplikasikan kepada hal yang konkret.

Menurut Yaniawati (2006), dirumuskan lima tujuan pembelajaran matematika yaitu:

1. Matematika adalah belajar untuk berkomunikasi (*mathematical communication*)
2. Matematika adalah belajar untuk bernalar (*mathematical reasoning*)
3. Matematika adalah belajar untuk memecahkan masalah (*mathematial problem solving*)
4. Matematika adalah belajar untuk mengaitkan ide (*mathematical connections*)
5. Matematika adalah pembentukan sikap positif (*positive attitudes*)

Pembelajaran matematika pada peserta didik kelas V SDN Kedung Banteng dari hasil tes ulangan materi pecahan menunjukkan adanya kesulitan dalam hal menyelesaikan soal. Hal ini diakibatkan dalam proses pembelajaran matematika masih belum optimal karena peserta didik masih belum paham dalam mengerjakan soal evaluasi operasi hitung pecahan dan menentukan perbandingan dan skala, sedangkan guru masih menerapkan model pembelajaran yang konvensional. Peserta didik disini hanya menghafal konsep tanpa memahaminya sehingga akan berdampak pada sulitnya peserta didik dalam menerapkan konsep penyelesaian soal evaluasi yang diberikan oleh guru. Selain itu pada proses pembelajaran komunikasi guru dengan peserta didik kurang aktif, sehingga peserta didik hanya mendengarkan dan mencatat apa apa yang disampaikan oleh guru. Kesempatan peserta didik untuk bertanya pun hanya sedikit, sehingga peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran.

Dari uraian diatas adapunkarakteristik pembelajaran pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam proses pembelajaran di SD. Diharapkan guru mampu

memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik dengan mengaitkan pengetahuan pada kegiatan sehari-hari, memberikan soal evaluasi sesuai dengan pengalaman belajar peserta didik seperti penyelesaian soal dengan cara-cara yang mampu memunculkan rasa ingin tahu peserta didik misalnya penyelesaian dengan cara cerita dan lain sebagainya, mengintegrasikan pembelajaran dengan kegiatan sehari-hari dengan media konkret serta dapat membangun kerja sama dengan orang tua lain atau lingkungannya sehingga proses pembelajaran matematika menjadi efektif, lebih menarik dan menyenangkan.

Sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan materi pokok di Sekolah Dasar perlu dikembangkan melalui pembelajaran CTL (Depdiknas, 2007:21). Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* merupakan konsep yang menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari dalam proses pembelajaran. Menurut Amir (2015) Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat

hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Proses dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* mendasarkan diri pada pemikiran tentang belajar. Belajar yang tidak hanya menghafal, peserta didik harus mengkonstruksikan pengetahuan pada benak mereka sendiri. Belajar dari pengalaman, peserta didik mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru dalam ingatan mereka. Peserta didik harus dibiasakan untuk memecahkan masalah dan menemukan suatu ide atau solusi. Metode pembelajaran CTL ini melibatkan tujuh komponen utama dalam pembelajaran efektif, yakni: membentuk pengetahuan benak peserta didik, memunculkan rasa ingin tahu dengan bertanya, menemukan pengetahuan itu sendiri, masyarakat sebagai sumber belajar, permodelan, dan penilaian subjektif.

Berdasarkan uraian di atas terdapat karakteristik pembelajaran KTSP dalam proses pembelajaran, antara lain menyediakan pengalaman belajar bagi siswa dengan mengaitkan pengetahuan dengan situasi dunia nyata, menyediakan berbagai pengalaman belajar dengan

melibatkan pengalaman konkret, mengintegrasikan proses pembelajaran yang memungkinkan terjadinya interaksi dengan lingkungan, serta melibatkan siswa secara emosional dan sosial agar pembelajaran matematika menjadi menarik dan menyenangkan.

Penelitian ini akan mengkaji perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran serta memotivasi belajar peserta didik kelas V SD untuk menggunakan pecahan dalam memecahkan masalah dengan pembelajaran CTL. Kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah bilangan pecahan serta hasil tes soal yang baik salah satunya adalah ketepatan guru dalam mengelola pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2007: 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini menggunakan

studi kasus yang bertujuan untuk mendeskripsikan pemecahan masalah siswa terhadap materi pecahan. Sample yang diambil dalam penelitian adalah 19 siswa kelas V A dan 1 guru kelas.

Penelitian dilakukan untuk mengumpulkan data secara langsung terkait dengan proses pembelajaran matematika pada materi pecahan. Selain itu terdapat pengkajian metode dokumentasi yang di peroleh untuk menganalisis data terhadap pelaksanaan sampai pada evaluasi pembelajaran. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan evaliatif. Analisis deskriptif dalam penelitian ini memaparkan hasil penelitian yang berdasarkan wawancara, pengamatan langsung, dan dokumentasi. Analisis evaluatif dalam penelitian ini yakni menganalisis semua dokumen yang sudah diperoleh kemudian mengaitkannya dengan teori yang ada.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Keterlaksanaan Pembelajaran**

Sekenario pembelajaran adalah kunci dalam proses pembelajaran. Dalam sekenario pembelajaran tersusun menjadi RPP (Rencana Proses Pembelajaran). RPP yang berjalan dengan sesuai akan berdampak pada hasil dari keberhasilan

peserta didik menerima materi. Suatu proses pembelajaran juga akan bergantung pada guru di dalam kelas tersebut. Baik tidaknya proses pembelajaran yang meliputi keaktifan peserta didik dan tercapainya tujuan suatu pembelajaran akan diatasi oleh guru. Karena guru merupakan fasilitator di dalam kelas.

Keaktifan peserta didik sangat penting untuk menunjang tercapainya tujuan dalam proses pembelajaran. Komunikasi antara guru dan peserta didik menunjukkan bahwa dengan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning meningkatkan keaktifan peserta didik dalam mengungkapkan rasa ingin tahunya terkait materi yang diajarkan. Dengan memberikan suatu masalah, peserta didik akan memecahkan masalah tersebut dengan ide – ide yang ditemukannya.

Tugas guru disini hanya memfasilitasi proses pembelajaran tersebut dengan menjadikan pengetahuan peserta didik bermakna dan relevan, memberikan sebuah kesempatan pada peserta didik untuk mencari dan mengaplikasikan idenya dalam melakukan pembelajaran. Karena sebuah

pengetahuan akan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman peserta didik.

Melalui lembar soal evaluasi yang diberikan pengamat yang menunjukkan bagaimana peserta didik bisa memahami materi yang sudah dipelajari. Peserta didik lebih mampu mengerjakan soal evaluasi yang diberikan dengan baik. Dan melalui wawancara pengamat dengan peserta didik, ada berbagai pendapat dan pernyataan yang berbeda – beda dari masing – masing peserta didik. Salah satu pertanyaan “apakah kalian memahami model pembelajaran yang baru saja diberikan oleh bapak guru?”. Dari pertanyaan tersebut terdapat 3 pendapat yang berbeda. Yakni pendapat dari peserta didik berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Peserta didik yang berkemampuan tinggi memberi pendapat bahwa model Contextual Teaching and Learning lebih menyenangkan dan bisa berdiskusi dengan teman – temannya tentang bagaimana menemukan suatu ide untuk memecahkan masalah pada materi. Peserta didik yang berkemampuan rendah memberi pendapat tentang model pembelajaran tersebut bahwa sedikit mengetahui dan memahami tentang

materi, karena di dalam kelompok diskusi bisa memberikan ide kepada teman – temannya. Tetapi secara keseluruhan, peserta didik merasa senang sehingga suasana kelas dan proses pembelajaran tidak berjalan monoton dan menjadikan peserta didik lebih aktif.

### **SIMPULAN**

Sesuai dengan hasil penelitian di SDN Kedung Banteng pada peserta didik kelas V dengan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap pemecahan masalah dengan materi pecahan terdapat kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Peserta didik sangat aktif pada saat proses pembelajaran dengan model Contextual Teaching and Learning
2. Kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah dan menemukan ide untuk memecahkan masalah tersebut terbilang baik, mengingat kemampuan peserta didik yang berkembang dengan baik

Terdapat saran dari peneliti untuk menunjang hasil pengamatan dan proses pembelajaran kedepannya agar lebih baik lagi, diantaranya:

1. Bagi Guru  
Penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning agar lebih dikembangkan agar lebih menarik dan interaktif. Karena dapat mempermudah guru dalam memperhatikan perkembangan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah dan menemukan ide.
2. Bagi Peneliti  
Perlu adanya peninjauan ulang terkait penelitian tentang model pembelajaran Contextual Teaching and Learning.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amir, M. F. (2015, October). Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN* (pp. 34-42).
- Daryanto. (2013). Inovasi Pembelajaran Efektif. Bandung : Yrma Widya
- Depdiknas. (2007). Naskah Akademik Pendidikan Keterampilan. Jakarta: Depdiknas. (www.puskur.net). Diakses 4 Agustus 2017 jam 19.30

- Moleong, Lexy J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta
- Trianto. (2007). Model – Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik .Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher